



Konstruksi khotbah transformatif sebagai instrumen pembentukan resiliensi spiritual: Sebuah pendekatan homiletik kontekstual dalam menghadapi tantangan eksistensial di era posmodernisme

Alex Stefanus Ginting 

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan

Correspondence:

alex.ginting1976@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1078>

Article History

Submitted: April 24, 2024

Reviewed: Dec. 08, 2024

Accepted: Aug 28, 2025

Keywords:

contextual sermons;
postmodernism;
spiritual resilience;
transformative homiletics;
homiletik transformatif;
khotbah kontekstual;
posmodernisme;
resiliensi spiritual

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This study examines the construction of transformative sermons that strategically fostered the congregation's spiritual resilience in countering the epistemological and existential challenges of postmodernism. Through a qualitative approach using phenomenological inquiry and thematic analysis, this study identifies elements of sermons that are effective in transforming threats into spiritual resilience. The findings suggest that sermons that combine biblical narratives with explicit addressing of doubt and uncertainty can empower congregations to confront the fragmentation of meaning in postmodern culture. The primary contribution of this study is the development of an integrative homiletic framework that maintains theological authority while being responsive to the spiritual needs of contemporary congregations.

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi konstruksi khotbah transformatif yang secara strategis membangun resiliensi spiritual jemaat dalam melawan perlawanan epistemologis dan eksistensial posmodernisme. Melalui pendekatan kualitatif menggunakan inkuiri fenomenologis dan analisis tematik, studi ini mengidentifikasi unsur-unsur khotbah yang efektif dalam mengubah ancaman menjadi resiliensi spiritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah yang menggabungkan narasi Alkitab dengan penanganan keraguan dan ketidakpastian secara eksplisit dapat memberdayakan jemaat untuk menghadapi fragmentasi makna dalam budaya posmodern. Kontribusi utama studi ini adalah pengembangan kerangka homiletika integratif yang mempertahankan otoritas teologis sekaligus responsif terhadap kebutuhan spiritual jemaat kontemporer.

Pendahuluan

Era posmodernisme telah menghadirkan paradigma epistemologis yang fundamental berbeda, ditandai dengan dekonstruksi metanarasi, relativisme kebenaran, dan fragmentasi identitas yang menciptakan kondisi "liquid modernity" dengan karakteristik ketidakpastian berkelanjutan.¹ Dalam konteks kehidupan beriman, kondisi ini memunculkan tantangan kompleks berupa krisis makna, skeptisisme terhadap otoritas religius, dan kecemasan eksistensial yang

¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2012), 1-15.

memerlukan respons homiletik yang penuh hikmat.² Pendekatan khotbah tradisional tidak jarang gagal mengakomodasi kompleksitas psikologis dan spiritual yang dialami jemaat kontemporer yang terpapar pola pandang posmodern. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk adaptasi metodologi homiletik yang mampu mempertahankan otoritas teologis sambil secara efektif mengatasi tantangan kontemporer.

Resiliensi spiritual merujuk pada kapasitas individu untuk mempertahankan atau memulihkan kesejahteraan psikologis dan spiritual saat menghadapi kesulitan melalui sumber spiritual yang bermakna.³ Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa resiliensi spiritual berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap depresi, kecemasan, dan kekosongan eksistensial, khususnya dalam konteks ketidakpastian yang menjadi ciri khas pengalaman posmodern.⁴ Kenneth Pargament dalam karya pentingnya mengargumentasikan bahwa mekanisme *spiritual coping* dapat dikultivasi melalui intervensi yang ditargetkan, termasuk melalui praktik komunikasi keagamaan seperti khotbah.⁵ Namun, tinjauan sistematis mengungkapkan kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai pendekatan homiletika spesifik yang efektif dalam membangun resiliensi spiritual dalam konteks postmodern.

Tinjauan terhadap riset homiletik menunjukkan tumbuhnya kesadaran akan perlunya adaptasi kontekstual dalam pemberitaan, namun belum ada kerangka komprehensif yang secara khusus membahas pembangunan resiliensi dalam konteks posmodern. Kajian homiletika menampilkan diskursus global tentang tantangan kontemporer dalam khotbah, namun pembahasan tentang ketidakpastian yang ditawarkan dalam postmodernisme serta ketahanan spiritual masih terbatas.⁶ Penelitian ini menawarkan integrasi tiga ranah teoretis yang sebelumnya belum dikombinasikan secara sistematis: teori homiletika, penelitian resiliensi spiritual, dan analisis budaya posmodern. Berbeda dengan studi-studi yang telah ada, yang fokus pada dimensi tunggal, penelitian ini mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang membahas berbagai tingkat efektivitas khotbah secara bersamaan. Selain itu, beberapa kajian tentang resiliensi umat atau gereja belum mengaitkannya dengan diskursus homiletika kontemporer dengan tantangan eksistensial posmodern.⁷

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model homiletik integratif yang berlandaskan secara empiris untuk pembentukan resiliensi spiritual dalam konteks ketidakpastian posmodern. Secara spesifik, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen struk-

² Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15-30.

³ Fatümetül Zehra Güldeş and Feyza Karşlı, "Exploring the Moderating Effect of Spiritual Resilience on the Relationship between Psychological Resilience and Mental Health," *Spiritual Psychology and Counseling* 8, no. 3 (2023): 349-366.

⁴ Crystal L. Park, "Meaning Making and Resilience," *The Routledge International Handbook of Psychosocial Resilience* (2016): 162-172.

⁵ Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York: Guilford Press, 2007), 111-127.

⁶ Ventsislav Popivanov, "Challenges to Traditional Preaching Practice in Contemporary Society and Media," *In Education, Society, Family. Interdisciplinary Perspectives and Analyses*, (Editura Eikon, 2021), 138-145..

⁷ Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakuk," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 71-80; Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229-248; Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 73-92. Rata-rata riset mengaitkan resiliensi dengan pengajaran atau pendidikan. Sekalipun khotbah sangat mungkin berisikan pengajaran, namun dalam bingkai riset kita membedakan kedua hal tersebut dalam bidang kajiannya masing-masing.

tural dan berbasis konten dalam khotbah yang paling efektif dalam membangun resiliensi spiritual; menganalisis korelasi antara karakteristik pandangan dunia posmodern dengan daya tanggap terhadap pendekatan homiletika yang berbeda; dan mengonstruksi kerangka praktis untuk implementasi dalam praktik pelayanan dan pendidikan teologi. Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi terhadap diskursus homiletika, tetapi juga pada dampak potensial terhadap pencegahan kesehatan mental dalam komunitas keagamaan, mengingat semakin banyak bukti tentang hubungan antara resiliensi spiritual dan kesejahteraan psikologis.⁸

Metode penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan penyelidikan fenomenologis sebagai metode utama, dilengkapi dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola khotbah dalam membangun resiliensi yang efektif. Pendekatan ini dipilih karena sifat dari pertanyaan penelitian yang eksploratif dan kompleks, membutuhkan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup baik dari pengkhotbah maupun anggota jemaat dalam menghadapi tantangan posmodern. Pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan pendeta yang berpengalaman, diskusi kelompok yang terfokus pada anggota jemaat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang sedang berjuang melawan ketidakpastian posmodern, dilengkapi dengan analisis konten terhadap teks khotbah yang diidentifikasi sangat efektif dalam membangun resiliensi. Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada paradigma interpretatif yang mengakui sifat subjektif dari pengalaman spiritual sambil mencari untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang dapat menginformasikan aplikasi praktis.

Fragmentasi Makna dalam Budaya Posmodern dan Tantangannya bagi Khotbah Kontemporer

Posmodernisme sebagai paradigma budaya telah menciptakan kondisi "ketidakpercayaan terhadap metanarasi" yang secara mendasar menantang pendekatan tradisional untuk menciptakan makna dalam konteks keagamaan.⁹ Fragmentasi ini termanifestasi dalam beragam dimensi: ketidakpastian epistemologis tentang hakikat kebenaran, kebingungan ontologis tentang identitas dan tujuan, dan kecemasan eksistensial tentang makna dan arah dalam kehidupan. Dalam konteks pengalaman keagamaan, hal ini mengartikulasikan sikap skeptik terhadap kepastian teologis, preferensi pada pengalaman atas doktrin agama, dan kecenderungan untuk membangun spiritualitas pribadi yang secara eklektik diambil dari berbagai tradisi tanpa berkomitmen terhadap pandangan dunia yang komprehensif.¹⁰ Analisis budaya menunjukkan bahwa fragmentasi posmodern berdampak secara khusus pada demografi anak muda yang dibesarkan dalam lingkungan pluralistik dengan paparan terus-menerus terhadap pandangan dunia yang penuh persaingan melalui media digital dan komunikasi global.

Lebih lanjut, Charles Taylor mengidentifikasi bagaimana setiap individu kontemporer mengalami "tekanan silang" antara penafsiran sekuler dan sakral terhadap realitas, menciptakan keadaan ketidakpastian kronis tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam kehidupan.¹¹ Sebuah penelitian empiris menunjukkan bahwa individu dengan paparan tinggi terhadap ide-ide posmodern secara signifikan lebih mungkin mengalami kecemasan tentang tujuan hidup, skeptisisme terhadap otoritas agama, dan kesulitan dalam mempertahankan praktik spiritual yang stabil. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "penyimpangan

⁸ Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health," *Medical Journal of Australia* 178, no. 8 (2003).

⁹ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 37-41

¹⁰ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 540-42.

¹¹ Taylor, 594

spiritual" —ketidakmampuan untuk mempertahankan rasa makna atau arah transenden yang stabil dalam menghadapi klaim kebenaran yang bersaing. Penelitian dalam teologi praktis menunjukkan bahwa pendekatan homiletika tradisional sering kali gagal mengatasi tantangan-tantangan spesifik ini secara efektif, sehingga menciptakan kebutuhan akan strategi adaptasi yang lebih canggih.

Tantangan khusus yang dihadapi oleh para pengkhotbah kontemporer dalam menyikapi pendengar posmodern meliputi: pertama, fragmentasi pendengar di mana satu jemaat mungkin berisi individu-individu dengan asumsi epistemologis dan harapan spiritual yang sangat berbeda; kedua, krisis otoritas di mana seruan tradisional kepada otoritas alkitabiah atau gerejawi mungkin tidak diterima oleh pendengar yang mempertanyakan segala bentuk otoritas institusional; dan ketiga, fragmentasi perhatian di mana budaya digital telah memperpendek rentang perhatian dan meningkatkan harapan untuk relevansi langsung dan penerapan praktis.¹² Penelitian psikologis tentang dampak ketidakpastian posmodern terhadap kesehatan mental menunjukkan korelasi antara paparan terhadap pandangan dunia relativistik dan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan kebingungan eksistensial. Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu yang mengembangkan strategi penanggulangan yang efektif untuk mengelola ketidakpastian sebenarnya dapat menjadi lebih tangguh dan mudah beradaptasi dibandingkan mereka yang beroperasi dalam pandangan dunia yang lebih tradisional dan stabil.

Manifestasi spesifik dari tantangan posmodern dalam lingkungan jemaat meliputi meningkatnya pertanyaan tentang otoritas dan interpretasi alkitabiah, preferensi terhadap kesaksian pribadi dibandingkan eksposisi teologis, kesulitan dalam menerima klaim kebenaran eksklusif, dan harapan bahwa pesan-pesan keagamaan akan secara langsung menjawab isu-isu budaya kontemporer.¹³ Para pendeta melaporkan meningkatnya kesulitan dalam berkhotbah tentang topik-topik tradisional seperti dosa, penghakiman, atau keselamatan eksklusif dengan cara yang selaras dengan kepekaan postmodern tanpa mengkompromikan integritas teologis. Secara bersamaan, anggota jemaat mengungkapkan rasa frustrasinya dengan khotbah yang tampaknya tidak relevan dengan perjuangan mereka sehari-hari dengan ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas moral yang menjadi ciri kehidupan kontemporer. Kesenjangan ini semakin melebar, menciptakan krisis dalam efektivitas khotbah kontemporer yang memerlukan perhatian segera.

Pola respons terhadap tantangan posmodern dalam berkhotbah sangat bervariasi di berbagai konteks denominasi dan budaya. Tradisi teologi progresif sering kali merangkul wawasan posmodern tentang pluralitas dan ketidakpastian, mengadaptasi praktik homiletika untuk mencerminkan nilai-nilai ini, namun terkadang berisiko kehilangan identitas teologis yang khas. Tradisi konservatif sering kali menolak pengaruh posmodern, mempertahankan pendekatan tradisional tetapi berisiko menjadi semakin tidak relevan bagi pendengar kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif melibatkan "partisipasi kritis" —interaksi yang bijaksana dengan wawasan posmodern yang menjaga integritas teologis sambil menanggapi kekhawatiran yang sah yang diangkat oleh kritik postmodern.¹⁴ Pengembangan pendekatan semacam ini membutuhkan pemahaman yang canggih tentang

¹² Thomas G. Long, *The Witness of Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 78-102.

¹³ Kathryn Tanner, "Postmodern Challenges to," *Louvain Studies* 28, no. 3 (2003): 175-193; Andrew Davies, "A New Teaching Without Authority: Preaching the Bible in Postmodernity," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 27, no. 2 (2007): 161-171.

¹⁴ John S. McClure, *The Roundtable Pulpit: Where Leadership and Preaching Meet* (Nashville: Abingdon Press, 1995).

filsafat postmodern dan sumber daya teologis tradisional, yang menciptakan kebutuhan akan peningkatan pendidikan pelayanan.

Kekhususan budaya juga memainkan peran penting dalam memahami tantangan posmodern. Konteks Indonesia menghadirkan tantangan unik karena adanya persimpangan antara nilai-nilai agama tradisional, modernisasi yang pesat, dan paparan terhadap gagasan posmodern global melalui media digital dan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa jemaat di Indonesia khususnya bergumul dengan ketegangan antara nilai-nilai tradisional kolektivistik dan kecenderungan postmodern individualistis, sehingga menciptakan tantangan pastoral spesifik yang memerlukan respons homiletik yang disesuaikan dengan budaya.¹⁵ Memahami dinamika budaya ini penting untuk mengembangkan pendekatan pembangunan resiliensi yang efektif yang relevan dengan konteks lokal sambil memanfaatkan prinsip-prinsip universal pembentukan resiliensi spiritual.

Implikasi dari tantangan posmodern terhadap pendidikan homiletika meliputi perlunya perluasan pelatihan analisis budaya, pemahaman psikologis tentang ketidakpastian dan pembuatan makna, serta keterampilan praktis untuk mengatasi keraguan dan pertanyaan spiritual dengan cara yang konstruktif. Kurikulum seminari tradisional sering kali kurang mempersiapkan pendeta untuk menghadapi tantangan posmodern, dengan fokus utama pada eksegesis alkitabiah dan konten teologis tanpa perhatian yang cukup pada dimensi psikologis dan budaya dalam komunikasi yang efektif. Pendidikan pelayanan di masa depan harus mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu untuk mempersiapkan para pengkhotbah menghadapi realitas kompleks pelayanan kontemporer dalam konteks budaya yang semakin posmodern.

Resiliensi Spiritual dalam Konteks Homiletik

Resiliensi spiritual sebagai konstruksi telah berkembang dari gagasan sederhana tentang coping keagamaan menjadi pemahaman canggih tentang bagaimana sumber daya spiritual dapat secara sistematis menumbuhkan kekuatan psikologis dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Hal ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana nilai-nilai spiritual secara tradisional memainkan peran sentral dalam kesejahteraan individu dan komunitas.¹⁶ Kerangka teori yang muncul dari penelitian ini menyarankan bahwa resiliensi spiritual bukan sekadar respons reaktif terhadap kesulitan, tetapi kapasitas proaktif yang dapat dikembangkan melalui praktik dan intervensi yang disengaja, termasuk praktik komunikasi keagamaan terstruktur seperti khotbah yang dirancang khusus untuk membangun ketahanan. Penelitian dalam konteks keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa resiliensi spiritual sangat penting karena adanya penekanan budaya pada dukungan komunitas dan pemaknaan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁷

Penelitian dalam spiritualitas dan kesehatan menunjukkan bahwa proses pembangunan resiliensi melibatkan beberapa mekanisme utama yang sangat relevan dengan konteks budaya Indonesia: pertama, pembuatan makna transenden yang memungkinkan individu menemukan pergumulan pribadi dalam konteks kosmik atau ketuhanan yang lebih besar; kedua, penanaman harapan yang didasarkan pada kepercayaan akan sifat realitas yang pada

¹⁵ Bdk. Bobby Kurnia Putrawan, "God's People Struggle and Justice: An Exposition Review Amos 1:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 57-70.

¹⁶ Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York: Guilford Press., 2011).

¹⁷ Glenn E. Richardson, "The Metatheory of Resilience and Resiliency," *Journal of clinical psychology* 58, no. 3 (2002): 307-321.

akhirnya penuh kebajikan; ketiga, pengembangan praktik spiritual yang memberikan sumber kekuatan dan bimbingan berkelanjutan; dan keempat, partisipasi dalam komunitas spiritual yang memberikan dukungan, dorongan, dan akuntabilitas yang dihargai secara budaya dalam masyarakat kolektivistik Indonesia. Praktik komunikasi keagamaan, termasuk khotbah, dapat menjadi sarana yang ampuh untuk memfasilitasi proses pembangunan resiliensi ini ketika dirancang dan dilaksanakan dengan terampil dengan pemahaman prinsip-prinsip psikologis dan kepekaan budaya.

Hubungan antara khotbah dan pembentukan resiliensi, meskipun logis, secara mengejutkan kurang dieksplorasi dalam literatur teologi Indonesia. Tumbuhnya kesadaran tentang dimensi psikologis pelayanan telah terlihat, namun pendekatan sistematis untuk membangun resiliensi melalui khotbah masih sebagian besar belum dikembangkan dalam keilmuan homiletika.¹⁸ Penelitian dalam teologi praktis menyarankan bahwa khotbah yang secara efektif mengatasi ketidakpastian, penderitaan, dan tantangan hidup dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menumbuhkan resiliensi spiritual, khususnya ketika dirancang dengan pemahaman prinsip-prinsip alkitabiah dan wawasan psikologis kontemporer tentang bagaimana resiliensi berkembang dan berfungsi dalam konteks budaya Indonesia, di mana dukungan komunitas dan makna spiritual sangat dihargai.¹⁹

Penelitian psikologis tentang pembentukan resiliensi mengidentifikasi beberapa proses kunci yang dapat difasilitasi melalui khotbah yang efektif dalam konteks Indonesia: penguatan ulang dimensi kognitif yang membantu individu menafsirkan kesulitan dengan cara yang lebih konstruktif yang konsisten dengan pandangan dunia alkitabiah; teknik pengaturan emosi yang mengelola kecemasan dan keputusan melalui sumber daya spiritual; aktivasi perilaku yang mendorong keterlibatan dengan kegiatan yang bermakna meskipun mengalami kesulitan; dan koneksi sosial yang memerangi isolasi dan menyediakan jaringan dukungan yang sangat penting dalam budaya komunal Indonesia. Studi dalam psikologi positif menunjukkan bahwa proses-proses ini paling efektif ketika tertanam dalam sistem makna yang lebih besar yang memberikan pemahaman yang koheren tentang tujuan dan arah hidup, yang dapat diberikan oleh pandangan dunia keagamaan tradisional ketika disajikan dengan cara yang peka budaya dan terinformasi secara psikologis.

Aplikasi khusus teori resiliensi dalam praktik homiletika Indonesia meliputi: pengembangan seri khotbah yang secara sistematis membahas sumber umum kecemasan dan ketidakpastian kontemporer; penggabungan latihan atau disiplin spiritual praktis yang dapat diterapkan oleh anggota jemaat dalam kehidupan sehari-hari; pemanfaatan teks-teks Alkitab yang memodelkan respons tangguh terhadap kesulitan dengan cara yang relevan secara budaya; dan penciptaan ritual atau praktik jemaat yang memperkuat pesan-pesan pembangunan resiliensi sambil menghormati nilai-nilai budaya Indonesia.²⁰ Jemaat Tuhan, khususnya di Indonesia, sangat responsif terhadap khotbah yang secara langsung mengatasi tantangan kehidupan praktis sambil mempertahankan landasan alkitabiah yang kuat dan menghormati otoritas spiritual tradisional.

¹⁸ Ivan Christian, "Berkhotbah kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah dari Paulus," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 236-251.

¹⁹ Lukas Widiyanto and Henky Purwanto, "Pendalaman Alkitab: Sebuah Usulan Strategi dalam Pemberdayaan dan Membangun Resiliensi Warga Gereja," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97-107.

²⁰ Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44-60.

Elemen Konstruktif dalam Khotbah yang Membangun Resiliensi

Analisis terhadap teks khotbah, yang diidentifikasi sangat efektif dalam membangun resiliensi spiritual dalam konteks Indonesia, mengungkapkan beberapa elemen struktural dan berbasis konten yang konsisten yang membedakannya dari pendekatan khotbah konvensional. Struktur naratif muncul sebagai pola yang dominan, dengan khotbah yang berhasil membangun resiliensi yang biasanya menampilkan alur cerita yang jelas yang bergerak dari identifikasi masalah, melalui perjuangan dan ketidakpastian, hingga resolusi atau harapan yang didasarkan pada sumber daya spiritual sambil menjaga kepekaan budaya terhadap tradisi bercerita, khususnya di Indonesia.²¹ Hal ini sesuai dengan karakteristik cerita yang memberikan kerangka kognitif untuk memahami dan mengatur pengalaman hidup yang kompleks dengan cara yang bermakna.

Konten teologis dalam khotbah yang membangun resiliensi biasanya menekankan tema kesetiaan ilahi, pemeliharaan, dan harapan tertinggi. Penyajian konsep-konsep tersebut tidak jarang dilakukan dengan cara yang mengakui penderitaan dan ketidakpastian yang nyata, daripada menawarkan jaminan sederhana, yang tidak sesuai dengan pemahaman budaya Indonesia tentang kompleksitas hidup. Teks Alkitab yang paling sering digunakan meliputi Mazmur, yang mengungkapkan ratapan dan kepercayaan, bagian-bagian naratif yang menunjukkan kehadiran Tuhan dengan orang-orang selama masa-masa sulit, selain juga ada bagian-bagian dalam Perjanjian Baru yang membahas penganiayaan, penderitaan, atau ketidakpastian dengan harapan realistis yang relevan dengan pengalaman orang Indonesia tentang tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan budaya.²² Para pengkhotbah Indonesia yang sukses menghindari pendekatan "Injil kemakmuran" yang menjanjikan solusi mudah, alih-alih memodelkan apa yang dapat disebut "harapan "jujur"—pengakuan bahwa hidup mengandung kesulitan yang nyata ditambah dengan keyakinan bahwa sumber daya spiritual memberikan kekuatan yang memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan ini dalam kerangka budaya Indonesia.

Strategi retorika dalam khotbah yang membangun resiliensi secara efektif mencakup penggunaan kesaksian pribadi secara ekstensif, baik dari pengalaman pengkhotbah sendiri maupun dari anggota jemaat atau tokoh sejarah yang memodelkan respons tangguh terhadap kesulitan dengan cara yang relevan secara budaya bagi pendengar Indonesia. Kesaksian-kesaksian ini memiliki banyak fungsi: memberikan contoh konkret tentang bagaimana sumber daya spiritual beroperasi dalam situasi kehidupan nyata yang dapat dipahami oleh jemaat Indonesia; menormalkan pengalaman perjuangan dan keraguan dengan cara yang konsisten dengan keterbukaan budaya Indonesia tentang kesulitan hidup; dan menawarkan model praktis untuk strategi penanggulangan yang dapat diadaptasi oleh anggota audiens untuk keadaan mereka sendiri dalam konteks budaya mereka.²³ Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanggulangan orang lain secara signifikan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam kemampuan pribadi untuk menangani tantangan serupa. Hal ini penting dalam budaya kolektivistik Indonesia di mana contoh komunitas sangat berpengaruh.

²¹ Eugene L. Lowry, *The Homiletical Plot: The Sermon as Narrative Art Form* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 25-45.

²² Walter Brueggemann, *The Psalms and The Life of Faith* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1995), 69.

²³ Barbara Brown Taylor, *The Preaching Life* (Cambridge: Cowley Publications, 1993), 45.

Elemen interaktif membedakan khotbah yang membangun resiliensi dari pendekatan didaktik, yang lebih tradisional dan umum dalam khotbah tradisional Indonesia. Pengkhotbah yang sukses sering mengundang anggota jemaat untuk merefleksikan pengalaman pribadi, berbagi tanggapan singkat dengan tetangga, atau berpartisipasi dalam afirmasi kolektif atau doa yang memperkuat tema resiliensi sambil menghormati nilai-nilai budaya Indonesia tentang partisipasi yang tepat dalam lingkungan keagamaan.²⁴ Penelitian dalam komunikasi partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif secara signifikan meningkatkan retensi pesan dan penerapan pribadi dibandingkan dengan mendengarkan secara pasif saja, terutama relevan dalam konteks Indonesia di mana elemen interaktif harus menyeimbangkan partisipasi individu dengan rasa hormat terhadap struktur otoritas tradisional dan norma budaya tentang perilaku yang tepat dalam lingkungan ibadah. Komponen penerapan praktis muncul secara konsisten dalam khotbah-khotbah yang efektif untuk membangun resiliensi, dengan para pengkhotbah Indonesia memberikan langkah-langkah spesifik dan praktis yang dapat diterapkan oleh jemaat di minggu mendatang untuk mempraktikkan atau memperkuat resiliensi spiritual dengan cara yang sesuai secara budaya dan praktis. Ini dapat mencakup praktik rohani sehari-hari yang dapat diintegrasikan dengan rutinitas keluarga Indonesia, disiplin doa khusus yang menghormati bentuk-bentuk tradisional, menghafal ayat-ayat Alkitab yang memanfaatkan teknik menghafal budaya Indonesia, atau tindakan pelayanan yang disengaja atau keterlibatan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Indonesia tentang saling mendukung dan tanggung jawab sosial.²⁵

Penelitian dalam perubahan perilaku menunjukkan bahwa komitmen spesifik dan berjangka waktu secara signifikan lebih mungkin diimplementasikan daripada dorongan umum untuk pertumbuhan rohani. Bagian ini penting dalam konteks Indonesia, di mana penerapan praktis harus peka budaya dan dapat dicapai secara praktis mengingat kendala lokal. Adaptasi budaya muncul sebagai faktor krusial dalam efektivitas pembangunan resiliensi, dengan pengkhotbah Indonesia yang sukses menunjukkan pemahaman yang mutakhir tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal, kondisi ekonomi, tekanan sosial, dan pengalaman historis membentuk kebutuhan dan penerimaan rohani anggota jemaat dalam konteks Indonesia tertentu. Kompetensi budaya dalam khotbah Indonesia memerlukan studi berkelanjutan tentang kondisi lokal, mendengarkan secara teratur keprihatinan jemaat, dan kemampuan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip spiritual universal ke dalam aplikasi yang relevan secara lokal tanpa kehilangan kedalaman teologis atau otoritas Alkitab yang dihargai dalam konteks kekristenan di Indonesia. Penilaian efektivitas pembangunan resiliensi memerlukan perhatian terhadap respons langsung dan hasil jangka panjang yang terukur dalam konteks budaya Indonesia. Indikator langsung meliputi tingkat keterlibatan jemaat selama khotbah, pertanyaan atau komentar setelahnya, dan respons emosional yang tampak seperti kenyamanan, harapan, atau tekad baru yang dapat diamati dalam ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan interaksi pasca-kegiatan yang konsisten dengan ekspresi budaya Indonesia tentang respons spiritual..

Integrasi teknologi komunikasi kontemporer juga dapat meningkatkan efektivitas pembangunan resiliensi dalam konteks Indonesia melalui khotbah yang direkam, yang memungkinkan pendengaran berulang; forum diskusi daring yang memperluas percakapan di luar kebaktian Minggu; materi renungan digital yang memperkuat tema-tema utama sepanjang minggu; dan *platform* media sosial yang memfasilitasi dorongan dan dukungan doa yang ber-

²⁴ Lucy Atkinson Rose, *Sharing the Word* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 59-89.

²⁵ Violentina Kristin and Etni Grace Andi Yusuf, "Penerapan Metode Khotbah Alkitabiah untuk Meningkatkan Partisipasi Jemaat," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 79-92.

kelanjutan di antara anggota jemaat. Namun, integrasi teknologi harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari kewalahan anggota jemaat atau terganggunya hubungan personal dengan interaksi digital. Keseimbangan antara peningkatan teknologi dan komunitas manusia yang autentik harus dapat dijaga untuk membangun resiliensi yang efektif dalam konteks keagamaan di Indonesia, di mana hubungan personal sangat dihargai dan adopsi teknologi sangat bervariasi di berbagai kelompok demografi.

Implementasi Praktis dan Implikasi untuk Pendidikan Homiletik

Implementasi praktis dari khotbah berorientasi resiliensi memerlukan integrasi sistematis dari temuan penelitian ke dalam praktik pelayanan yang sedang berlangsung melalui perencanaan yang cermat, pengembangan keterampilan, dan protokol penilaian yang dapat diadaptasi di berbagai konteks denominasi dan budaya. Pendidikan seminari secara tradisional menekankan eksegesis Alkitab, konten teologis, dan keterampilan komunikasi dasar, namun jarang memberikan pelatihan khusus dalam aplikasi psikologis khotbah atau pendekatan sistematis untuk membangun resiliensi jemaat. Penelitian dalam pendidikan pelayanan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara pelatihan akademis yang diterima di seminari dan tantangan praktis yang dihadapi dalam pelayanan pastoral kontemporer, khususnya dalam menangani kebutuhan kesehatan mental dan tantangan adaptasi budaya yang semakin lazim dalam konteks posmodern. Integrasi pendekatan pembangunan resiliensi memerlukan perluasan kurikulum homiletika tradisional untuk memasukkan pelatihan dalam prinsip-prinsip psikologi positif, pengembangan kompetensi budaya, dan keterampilan praktis untuk menilai efektivitas khotbah dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis dan spiritual.

Protokol pelatihan untuk khotbah berorientasi resiliensi dapat mencakup beberapa komponen kunci: landasan teologis yang membangun dasar alkitabiah dan doktrinal untuk pelayanan pembangunan resiliensi; pendidikan psikologi tentang mekanisme pembentukan stres, koping, dan resiliensi; keterampilan analisis budaya untuk memahami konteks lokal dan kebutuhan adaptasi; teknik homiletika praktis untuk memasukkan tema resiliensi ke dalam berbagai jenis khotbah dan teks Alkitab; dan metode penilaian untuk mengevaluasi efektivitas dalam meningkatkan resiliensi jemaat dari waktu ke waktu. Penelitian dalam pengembangan profesional menunjukkan bahwa perolehan keterampilan paling efektif ketika menggabungkan pengetahuan teoretis dengan praktik yang diawasi dan umpan balik berkelanjutan dari praktisi berpengalaman.

Persiapan jemaat untuk khotbah yang berorientasi pada resiliensi melibatkan pendidikan tentang kesehatan mental, pembentukan rohani, dan praktik dukungan komunitas yang dapat memperkuat pesan yang diterima selama ibadah. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas khotbah meningkat secara signifikan ketika anggota jemaat memahami fondasi teologis untuk membangun resiliensi dan berpartisipasi aktif dalam mendukung pertumbuhan rohani satu sama lain. Pendekatan pendidikan dapat mencakup kelas pendidikan orang dewasa tentang perspektif Alkitab terhadap penderitaan dan harapan, studi kelompok kecil yang mengeksplorasi penerapan praktis prinsip-prinsip resiliensi, atau pelatihan pelayanan awam yang memperlengkapi anggota jemaat untuk memberikan dukungan sebaya selama masa-masa sulit. Studi dalam pengembangan jemaat menunjukkan bahwa gereja yang menggunakan pendekatan komprehensif untuk resiliensi spiritual menciptakan lingkungan yang lebih mendukung yang bermanfaat bagi semua anggota, terutama mereka yang menghadapi tantangan hidup yang signifikan seperti penyakit, kehilangan pekerjaan, kesulitan hubungan, atau pertanyaan eksistensial yang umum dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian dalam teori sistem yang diterapkan pada organisasi keagamaan menunjukkan bahwa inovasi yang terisolasi dalam satu bidang pelayanan seringkali gagal menciptakan perubahan yang langgeng, sementara pendekatan komprehensif yang menyelaraskan berbagai fungsi pelayanan cenderung menghasilkan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan terhadap kesehatan jemaat dan perkembangan rohani individu. Oleh karena itu, implementasi praktis memerlukan kolaborasi antara staf pastoral, pemimpin awam, dan koordinator pelayanan khusus untuk memastikan pendekatan yang koheren terhadap pembangunan resiliensi di seluruh kegiatan jemaat, menciptakan efek sinergis yang memperkuat dampak intervensi individual. Penelitian di masa mendatang yang dibutuhkan dalam implementasi khotbah yang berorientasi pada resiliensi meliputi studi longitudinal tentang dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan rohani anggota jemaat, studi perbandingan tentang efektivitas di berbagai konteks budaya dan denominasi, dan pengembangan materi pelatihan yang diadaptasi secara budaya. Selain itu, ada peluang untuk kolaborasi interdisipliner antara sarjana homiletika, psikolog positif, profesional kesehatan mental, dan antropolog budaya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih tajam tentang bagaimana komunikasi keagamaan dapat berkontribusi pada perkembangan umat manusia dalam konteks kontemporer yang kompleks, yang ditandai dengan perubahan cepat, ketidakpastian, dan persaingan pandangan dunia yang menantang pendekatan tradisional untuk pembuatan makna dan pembentukan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kerangka kerja komprehensif untuk konstruksi khotbah transformatif yang secara sistematis membangun resiliensi spiritual dalam menghadapi tantangan eksistensial era posmodernisme. Temuan utama menunjukkan bahwa khotbah membangun resiliensi yang efektif memerlukan integrasi berbagai elemen: struktur naratif yang mengakui penderitaan nyata sambil mempertahankan harapan, konten teologis yang menyeimbangkan kedaulatan ilahi dengan hak manusia, adaptasi budaya yang menghormati konteks lokal, pendekatan interaktif yang melibatkan anggota jemaat secara aktif, dan aplikasi praktis yang memberikan langkah nyata untuk pertumbuhan spiritual dalam menghadapi ketidakpastian dan kesulitan. Implikasinya terhadap pendidikan pelayanan dan pengembangan pastoral yang berkelanjutan mencakup kebutuhan untuk memperluas pelatihan prinsip-prinsip psikologis, kompetensi budaya, metode penilaian yang dapat secara sistematis meningkatkan efektivitas khotbah dalam meningkatkan resiliensi rohani, dan kolaborasi interdisipliner yang meningkatkan pemahaman tentang hubungan kompleks antara komunikasi keagamaan, kesejahteraan psikologis, dan konteks budaya dalam praktik pelayanan kontemporer yang semakin membutuhkan pendekatan canggih untuk mengatasi tantangan posmodern sambil menjaga integritas teologis dan kesetiaan alkitabiah.

Referensi

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2012.
- Brueggemann, Walter. *The Psalms and The Life of Faith*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1995.
- Christian, Ivan. "Berkhotbah kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah dari Paulus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 236-251.
- Davies, Andrew. "A New Teaching Without Authority: Preaching the Bible in Postmodernity." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 27, no. 2 (2007): 161-171.

- Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakuk." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 71-80.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229-248.
- Güldaş, Fatümetül Zehra, and Feyza Karşlı. "Exploring the Moderating Effect of Spiritual Resilience on the Relationship between Psychological Resilience and Mental Health." *Spiritual Psychology and Counseling* 8, no. 3 (2023): 349-366.
- Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, and Health." *Medical Journal of Australia* 178, no. 8 (2003): 381-386.
- Kristin, Violentina, and Etmi Grace Andi Yusuf. "Penerapan Metode Khotbah Alkitabiah untuk Meningkatkan Partisipasi Jemaat." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 79-92.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Lowry, Eugene L. *The Homiletical Plot: The Sermon as Narrative Art Form*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44-60.
- McClure, John S. *The Roundtable Pulpit: Where Leadership and Preaching Meet*. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press, 2007.
- — —. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press, 2011.
- Park, Crystal L. "Meaning Making and Resilience." In *The Routledge International Handbook of Psychosocial Resilience*, 162-172. London: Routledge, 2016.
- Popivanov, Ventsislav. "Challenges to Traditional Preaching Practice in Contemporary Society and Media." In *Education, Society, Family: Interdisciplinary Perspectives and Analyses*, 138-145. Bucureşti: Editura Eikon, 2021.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "God's People Struggle and Justice: An Exposition Review Amos 1:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 57-70.
- Richardson, Glenn E. "The Metatheory of Resilience and Resiliency." *Journal of Clinical Psychology* 58, no. 3 (2002): 307-321.
- Rose, Lucy Atkinson. *Sharing the Word*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15-30.
- Sianipar, Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 73-92.
- Tanner, Kathryn. "Postmodern Challenges to 'Traditional' Theology." *Louvain Studies* 28, no. 3 (2003): 175-193.
- Taylor, Barbara Brown. *The Preaching Life*. Cambridge: Cowley Publications, 1993.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Widiyanto, Lukas, and Henky Purwanto. "Pendalaman Alkitab: Sebuah Usulan Strategi dalam Pemberdayaan dan Membangun Resiliensi Warga Gereja." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2024): 97-107.